



**Makna Gerak Tari *Piriang Suluah* Di Sanggar *Aguang*  
Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang Timur  
Kota Padangpanjang**

**Meaning of *Piriang Suluah* Dance Movement In Sanggar *Aguang*  
Sigando Village Of Padangpanjang Timur District  
Padangpanjang City**

**Khairunisa<sup>1</sup>; Darmawati<sup>2</sup>;**

<sup>12</sup> Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(\*)✉ (e-mail) [khairunisa@gmail.com](mailto:khairunisa@gmail.com)<sup>1</sup>, [darmawati@fbs.unp.ac.id](mailto:darmawati@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>,

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna gerak dari Tari *Piriang Suluah* di Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini ialah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan penampilan gerak tari *Piriang Suluah* memiliki makna kerja keras, tanggung jawab dan nilai-nilai sosial yang tinggi. Gerakan tari *Piriang Suluah* ini merupakan cerminan dari masyarakat *Sigando* yang kehidupannya bercocok tanam dan bermain. Seperti gerak *maniti pematang*, *ramo-ramo tabang*, *maalau buruang*, *mangisai jerami*, *tapuok rangik*. *Suluah* yang diletak diatas kepala itu bermakna sebagai penerang jalan karena pada zaman dahulu tidak listrik seperti sekarang ini. Setiap pertunjukan yang dilakukan dalam waktu dan tempat yang berbeda akan mengalami perubahan dari susunan gerak atau pola lantai. Namun dalam pertunjukkan Tari *Piriang Suluah* lebih dominan memakai pola lantai melingkar. Jumlah penari Tari *Piriang Suluah* bersifat tidak terikat dan tidak dibatasi umur para penarinya. Keberadaan Tari *Piriang Suluah* ditengah-tengah masyarakat sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan bahwa Tari *Piriang Suluah* masih digunakan dalam acara-acara besar di Padangpanjang.

**Kata Kunci:** Makna Gerak; Tari *Piriang Suluah*; Sanggar *Aguang*

### Abstract

This study aims to determine and describe the meaning of the movement of the Piriang *Suluah* Dance in Sigando Village, East Padangpanjang District, Padangpanjang City. The type of research used is qualitative with a descriptive method. The research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments such as writing instruments and cameras. This type of data uses primary data and secondary data. Data collection techniques were carried out employing library research, observation, interviews and documentation. The steps to analyze the data are data collection, data reduction and data presentation. The results showed that the overall performance of the Piriang *Suluah* dance moves meant hard work, responsibility and high social values. The Piriang *Suluah* dance movement is a reflection of the Sigando community whose life is farming and playing. Such as the movements of maniti pematang, ramo-ramo tabang, maalau buruang, mangisai straw, tapuok rangik. *Suluah* which is placed above the head means a street light because in ancient times there was no electricity as it is today. Every performance that is performed at a different time and place will experience a change in the arrangement of movements or floor patterns. However, in the Piriang *Suluah* Dance performances, it is more dominant to use a circular floor pattern. The number of dancers in the Piriang *Suluah* Dance is independent and the age of the dancers is not limited. The existence of the Piriang *Suluah* Dance in the community is still preserved by the local community. This is evidenced that the Piriang *Suluah* Dance is still used in big events in Padangpanjang.

**Keywords:** Meaning Of Motion; *Piriang Suluah* Dance; *Aguang* Studio

### Pendahuluan

Salah satu kebudayaan yang memiliki daya tarik tersendiri di lingkungan masyarakat adalah kesenian tari. Menurut (Dewi, 2012) seni tari adalah hasil karya cipta manusia yang diungkapkan melalui media gerak yang memiliki keindahan. Tari merupakan suatu media ekspresi ataupun sebagai sarana komunikasi bagi seniman untuk ditampilkan kepada penonton atau penikmatnya. Melalui tarian dapat menunjukkan suatu jati diri dari daerah itu tersendiri. Setiap gerakan yang ditampilkan memiliki makna dan filosofi yang kuat, sehingga dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan yang terjadi disekitarnya. Salah satunya adalah tari *Piriang Suluah* di Kelurahan Sigando Kecamatan Kota Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang.

Di dalam kehidupan manusia tari memiliki arti yang penting, karena bisa memberikan berbagai manfaat, seperti terselenggaranya upacara-upacara tradisi tertentu karena tari itu memiliki "makna" dalam menyampaikan maksud acara tersebut. Makna tari juga terdapat dalam fungsinya yang lain, baik ia sebagai sarana hiburan maupun sebagai sarana komunikasi antara seniman dan masyarakat pendukungnya. Dimana pun tari berada, sudah pasti memiliki makna-makna tertentu sehingga ia tetap hadir dalam kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman.

Menurut Soedarsono, tari adalah bagian dari kebudayaan manusia yang dengan mudah dapat dijumpai diberbagai daerah (Soedarsono, 1977: 21). Tari adalah salah satu cabang kesenian yang merupakan alat ekspresi dan alat komunikasi yang bersifat universal. Oleh sebab itu tari banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat pendukungnya, karena tari bisa dilakukan oleh siapa saja dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia serta berubahnya selera masyarakat dalam berkesenian, melahirkan jenis-jenis tari yang tidak hanya untuk tujuan upacara keagamaan saja, tetapi juga tari-tarian yang bersifat hiburan, pergaulan, bahkan yang bersuasana pertunjukan seni, dari yang bersumber tradisi sampai yang modern sekalipun.

Minangkabau mempunyai berbagai macam tari tradisional, seperti Tari *PaSambahan*, *Silek*, Tari *Piriang* dan *Randai*, yang teknis penyajiannya ditampilkan dengan pengembangan unsur gerak serta gaya yang berbeda, dengan menunjukkan ciri khas daerahnya masing-masing. Tari *Piriang* dimulai masyarakat agraris, dimana hampir seluruh Nagari mempunyai tari *Piriang* dengan ciri khasnya masing-masing. Menurut A.A. Navis, karakteristik tari *Piriang* digolongkan dalam kesenian darek yang menggambarkan para petani dengan hasil panen yang melimpah (Navis, 1989: 80). Tarian ini menggambarkan rasa kegembiraan musim panen tiba. Para pemuda mengayunkan gerak langkah dengan menunjukkan kebolehannya memainkan *Piriang* di tangannya yang ditampilkan dengan ekspresi wajah penuh perasaan gembira. Adapun penggunaan properti *Piriang* (piring), menggambarkan hasil panen yang mencukupi penduduk setempat, yang diungkapkan dengan ekspresi rasa gembira, yang sangat atraktif dan unik dalam memainkan *Piriang* dengan tanpa takut jatuh. Dari sekian banyak tari *Piriang* tradisional yang hidup di Nagari-Nagari di Minangkabau, yang dibahas oleh peneliti adalah tari *Piriang* yang hidup di Kelurahan Sigando yang diberi nama yaitu "Tari *Piriang Suluah*" sebagai bentuk kesenian yang hidup dan berkembang saat sekarang.

Menurut Syahrial (observasi 21 Desember 2020), tari *Piriang Suluah* merupakan salah satu tari tradisional yang ada di Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang. Tari *Piriang Suluah* ini sudah ada semenjak tahun 1960an yang pada saat itu ditarikan oleh *Gaek Saliang*. Pada sekitar tahun 1979, Syahrial menjadi salah satu penari dari tari *Piriang Suluah* ini. Ketika beliau sedang menempuh pendidikan kelas 5 Sekolah Dasar tepatnya saat beliau berusia 11 tahun.

Awal mulanya tari *Piriang Suluah* ini diciptakan berlatarkan untuk rasa syukur masyarakat *Nagari Gunuang* terhadap panen padi mereka yang melimpah. Tari *Piriang Suluah* ini sampai sekarang masih digunakan yang berfungsi sebagai media hiburan yang sudah banyak ditampilkan diberbagai acara, seperti acara festival, pesta kesenian dan lain sebagainya. Tari *Piriang Suluah* ini mempunyai keunikan yaitu, selain memainkan *Piriang* di tangan, penari juga membawa *Suluah* yang diletakkan di atas kepala. Kemudian para penari menari berkeliling melalui deretan *Piriang* yang disusun membentuk lingkaran.

Ada beberapa motif gerakan-gerakan yang ada dalam tari *Piriang Suluah* ini seperti gerakan *maniti pematang*, *mengisai jerami*, *maalau burung* yang diambil dari aktivitas atau kebiasaan masyarakat di Nagari Gunuang yang mayoritas mata pencarian penduduknya adalah petani. Jika masyarakat kemalaman pulang dari sawah, maka masyarakat selalu membawa *Suluah* kemudian diletakkan di atas kepalanya. Di dalam gelapnya malam, *Suluah* memberikan mereka arah dan penerang untuk meniti pematang sawah. Aktivitas tersebut digambarkan lewat tari yang bernama tari *Piriang Suluah* yang masing-masing motif gerak dalam bentuk desain-desain yang memunculkan sentuhan-sentuhan emosional. Hal ini menurut La Meri bahwa beberapa sentuhan emosional dari elemen dasar yaitu: desain datar, desain dalam, desain vertikal dan desain horizontal, kontras, murni, statis, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, garis lanjutan dan garis tertunda (La Meri, 1986: 25-28).

Pada elemen-elemen dasar yang disebut dengan desain atas yang mana desain atas memiliki beberapa sentuhan emosional diantaranya:

1. Desain datar, desain datar ini ia akan memberikan kesan terbuka, kejujuran, ketenangan, atau bahkan kedangkalan.
2. Desain dalam lebih mudah menggunakannya daripada desain datar. Desain ini memberikan kesan kedalaman yang lebih emeosi, lebih berperasaan pada gerak dari pada desain datar.
3. Desain vertikal, desain ini dapat digunakan dalam setiap elemen yang ada kecuali yang horizontal. Desain ini menjangkau ke atas atau ke bawah. Desain ini mempunyai suasana-suasana menarik diri (menyerah, pasrah).
4. Desain horizontal dapat digunakan untuk setiap elemen kecuali vertikal. Desain ini cocok untuk semua suasana yang tercurah.
5. Garis-garis yang kontras, dapat memberikan sugesti kekuatan atau kebingungan.
6. Garis-garis murni dapat digunakan untuk setiap elemen yang ada kecuali garis bertentangan. Garis ini memiliki sentuhan emosional dengan suasana ketenangan.
7. Gari statis yang dapat digunakan dalam semua desain kecuali desain lukisan, garis lanjutan, garis tertunda memberi rasa teratur dan berisi. Garis statis ini memiliki tekanan yang kuat sampai mengangkat pada keadaan horor atau nafsu.
8. Garis lengkung berada dalam semua bentuk kecuali elemen yang bersudut. Garis lengkung ini memiliki kesan yang indah sehingga dapat membawa penonton ke dalam lingkungannya.
9. Garis bersudut dapat digunakan dengan setiap elemen kecuali lengkung, spirial, garis-garis lanjut dan tertunda. Garis ini mempunyai kekuatan yang memberi sugesti penggunaan kekuatan secara sadar.
10. Desain spirial, desain ini tidak bisa digunakan untuk desain datar, kontras atau bersudut. Desain spirial ini menunjukkan kesan emosional yang sama dengan desain tinggi, medium dan rendah.
11. Desain tinggi terletak dari dada penari ke atas dan menunjukkan wilayah intelektual-spiritual. Desain ini berarti memiliki sentuhan emosional intelektual dan spritual.
12. Level medium daerah yang terletak pada ruang antara pundak dengan pinggang penari. Sentuhan emosional pada level ini memiliki emosi-emosi manusia yang cukup tinggi.
13. Level rendah, daerah ini terletak antara pinggang penari dan lantai. Sentuhan emosional pada level rendah digunakan motivasi-motivasi yang tumbuh dan kekuatan hidup yaitu dari tanah.

Demikian yang sudah diteliti oleh Dita Regar (Regar, 2016) dengan judul Struktur Gerak Tari *Piriang Suluah* Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang. Bahwa tata hubungan elemen dasar gerak tari *Piriang Suluah* memiliki elemen dasar yang berhubungan dengan sikap dan gerak dari bagian tubuh yang dimulai dari kepala, badan, tangan dan kaki. Dari tata hubungan elemen dasar tersebut menghasilkan bentuk-bentuk motif. Tari *Piriang Suluah* memiliki tata hubungan paradigmatik pada motif yang memiliki suatu arti.

Oleh karena pertunjukan tari *Piriang Suluah* sebagai ungkapan dari kebiasaan masyarakat dalam bertani, maka tentu setiap gerakan-gerakannya mengandung arti atau makna. Para penari Tari *Piriang* akan membawa dua *Piriang* yang diletakan di kedua telapak tangan mereka. *Piriang-Piriang* tersebut akan diayun-ayunkan ke depan dan para penari

akan berkeliling melalui deretan *Piriang* yang disusun membentuk lingkaran. Tari *Piriang* ini ditampilkan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia yang telah diberikan, baik berupa kesehatan, makanan, dan juga negeri yang damai. Tari *Piriang Suluah* ini dipertunjukkan diluar ruangan atau di arena seperti di Balai Adat.

Jumlah penari tari *Piriang Suluah* ini tidak ditentukan atau mematokkan berapa jumlah penari laki-laki ataupun penari perempuannya. Artinya bisa jumlah penari minimal 2 orang bahkan dalam pertunjukan jumlah maksimalnya bisa dikatakan sekitar 30an itu tergantung situasi dan kondisi dimana tari *Piriang Suluah* itu ditampilkan, seperti yang sudah pernah ditampilkan di acara Ritual Alek Nagari yang penarinya terdiri dari 20 orang. Dengan dasar gerak pencak silat dan alat musik pengiring tari *Piriang Suluah* yaitu *gandang tambua*, *talempong*, *saluang*, *sarunai*, *tasa* dan juga vokal dari penari *Piriang Suluah*. Umumnya pakaian yang dikenakan oleh para penari akan mencerminkan asal tarian yang dibawakan, hal tersebut tergambar pada tarian yang mana para penarinya akan berpakaian menggunakan pakaian adat Minangkabau sebagai simbol informasi bahwa Tari *Piriang* merupakan tarian adat yang berasal dari Sumatera Barat. Adapun kostum yang dikenakan oleh penari laki-laki tari *Piriang Suluah* ini seperti baju putih, celana batik, sesamping, destar atau deta, baju taluak balango, dan galembong. Sedangkan penari perempuan memakai baju kurung, celana hitam, sesamping, ikat pinggang, *tokah*, dan *takuluak*.

Tari *Piriang Suluah* adalah tari tradisi masyarakat di Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang yang sudah lama terlupakan, namun seiring berjalannya waktu melalui Sanggar Seni *Aguang* tari *Piriang Suluah* dapat menunjukkan eksistensinya kembali di tengah masyarakat kota Padangpanjang bahkan sampai ke mancanegara. Pada tahun 1994 tari *Piriang Suluah* ini sudah pernah ditampilkan di Eropa dalam rangka acara kebudayaan Indonesia. Dalam acara pesta kesenian Bali (PKB) itu tepat pada tahun 2005. Tahun 2007 tampil dalam acara workshop di Australia selama 10 hari. Dan pada tahun 2020 penampilan tari *Piriang Suluah* pada kegiatan Festival Ritual Nagari, fasilitas pertunjukan seni daerah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Desa Wisata Kubu Gadang Padangpanjang.

Sanggar *Aguang* berdiri tahun 1988 oleh Asnimar dan Syahrial yang terletak di Nagari Gunuang Kecamatan Padangpanjang Timur, Sumatera Barat. Nama "*Aguang*" diangkat dari sebuah alat musik Minangkabau yaitu *Aguang* (gong) sebuah alat musik dengan ukuran besar dan memiliki bunyi yang menggema. *Aguang* merupakan singkatan dari "Anak Nagari Gunuang". Terbentuknya Sanggar *Aguang* karena Asnimar dan Syahrial berkeinginan untuk menyediakan sebuah wadah atau tempat dimana mereka dapat mengelola dan melestarikan tarian tradisi yang terdapat di Nagari Gunuang, salah satu tarinya adalah tari *Piriang Suluah*.

Tari *Piriang Suluah* ini memiliki gerakan yang unik dari tari *Piriang* yang lain. Seperti salah satunya gerak *maniti pematang* sambil menjunjung *Suluah* atau meletakkan *Suluah* di atas kepala. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji makna-makna gerak yang terkandung di dalam Tari *Piriang Suluah*.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong, "Penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif artinya data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka, dimana penelitian

memberikan gambaran penyajian laporan sehingga terlihat sebagaimana bentuk aslinya sesuai dengan keadaannya” (Moleong, 2012: 4). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Jenis data menggunakan data primer dan data sekunder. teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data dan penyajian data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Bentuk Tari *Piriang Suluah*

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) berarti wujud, rupa, dan sebagainya. Sedangkan penyajian apa yang telah disajikan atau dihidangkan. Dalam penulisan ini bentuk yang dimaksud adalah wujud, sedangkan penyajian dimaksudkan sebagai sesuatu yang telah disajikan. Jadi bentuk penyajian tari adalah wujud tari secara keseluruhan yang disusun dengan pola tertentu dan disajikan kepada penonton.

Penyajian dalam sebuah tari juga tidak terlepas dari beberapa aspek pendukungnya, seperti penari, gerak, pola lantai, kostum, iringan musik serta tempat, waktu pertunjukan dan properti. Aspek-aspek tersebut menggambarkan bentuk penyajian ini secara keseluruhan seperti yang dijelaskan sebagai berikut

#### a. Gerak

Nama gerak Tari *Piriang Suluah* adalah *Sambah*, *Maniti pematang*, *Ramo-ramo tabang*, *Mamuta tali jawi*, *Maalau buruang*, *Mairiak padi*, *Mangisai jerami* dan *Tapuak rangik*. Pada gerak *Sambah* memiliki suatu makna kekokohan dan kekuatan masyarakat kelurahan *Sigando* dalam bertani dan bercocok tanam. Pada gerak *maniti pematang* gerakan ini menggambarkan kebiasaan masyarakat *Sigando* yaitu bertani, tepatnya ke sawah. Hal ini di buktikan dengan gaya jalan injit ketika *maniti pematang* sawah. *Ramo-ramo tabang*, merupakan binatang kecil bersayap seperti kupu-kupu yang terdapat di sawah. *Mamunta tali jawi*, gerakan menggulung tali yang di ikatkan pada sapi saat akan pulang dari sawah. *Maalau buruang*, gerakan mengusir burung yang hinggap di padi. *Mangisai jerami*, gerakan ini menggambarkan bagaimana petani siap panen padi dengan cara memisahkan padi dari tangkainya. *Tapuak rangik*, gerakan yang menggambarkan membunuh nyamuk yang mengganggu.

#### b. Penari

Jumlah penari dari Tari *Piriang Suluah* yang sering dilakukan berjumlah 14 orang penari dewasa, 7 (tujuh) laki-laki dan 7 (tujuh) perempuan. Sedangkan penari anak-anak berjumlah 6 (enam) orang, 3 (tiga) laki-laki dan 3 (tiga) perempuan.

#### c. Pola Lantai

Pola lantai pada Tari *Piriang Suluah* berbentuk melengkung pada gerak *Sambah*. Dan pada gerak lainnya lebih dominan atau pada umumnya memakai pola lantai yang berbentuk lingkarang. Artinya melingkar itu menggambar suatu kekuatan atau kebersamaan penari dalam tari *Piriang Suluah*.

d. Musik

Bentuk alat musik yang digunakan dalam tari *Piriang Suluah* adalah *Gandang Tambua, Talompong, Tasa, Saluang* dan *Dendang*.

e. Kostum

Kostum yang dipakai oleh penari dalam tari *Piriang Suluah* adalah Baju putih dan baju *Taluak Balango, Celana galembong*, sesamping terbuat dari kain sarung, Destar batik yang berbentuk segi empat, Baju kurung, Sesamping penari perempuan, Ikat pinggang dan *Tokah*.

f. Properti

Properti yang digunakan dalam tari *Piriang Suluah* yaitu menggunakan *Piriang* makan yang berukuran sedang yang sering disebut orang *Piriang* tujuh dan cincin yang terbuat dari buah damar atau buah kemiri serta *Suluah* di atas kepala.

g. Tempat dan Waktu Pertunjukan

Tari *Piriang Suluah* menggunakan kedua macam pentas ini, yaitu karena Tari *Piriang Suluah* dapat dipertunjukkan di pentas *procenium* dan pentas arena. Namun demikian pada umumnya tari *Piriang Suluah* ini sering ditampilkan di arena terbuka. Tari *Piriang Suluah* biasa ditarikan dengan rentangan waktu 5-10 menit bahkan hampir setengah jam. Adanya perbedaan durasi pertunjukkan tari *Piriang Suluah* tergantung pada pengulangan ragam gerak, seperti tari *Piriang Suluah* yang ditampilkan pada acara Alek Nagari yang berdurasi maksimal 30 menit, sedangkan pada acara penyambutan tamu pertunjukkan tari *Piriang Suluah* berdurasi maksimal 10 menit.

## 2. Makna Gerak Tari *Piriang Suluah*

Tari *Piriang Suluah* merupakan salah satu seni tari yang berfungsi sebagai media hiburan. Tari ini menggambarkan aktivitas masyarakat Sigando, pada saat panen yang mencakup beberapa ragam gerak. Makna gerak Tari *Piriang Suluah* ini dapat dilihat dari setiap ragam gerakannya yang berkaitan dengan sentuhan emosional pada desain-desain gerak dari elemen dasar (La Meri 1986: 25-28). Makna tersebut diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel Deskripsi Gerak Tari *Piriang Suluah*

a. Gerak *Sambah*

No.	Hit	Deskripsi	Desain Atas	Gambar
1.	1-4	<i>Sambah</i> kebawah: Gerak <i>Sambah</i> ini diawali dari posisi berdiri dengan kedua tangan berada disamping kiri kanan paha lalu ditarik keatas membentuk pola lingkaran kedalam secara perlahan-lahan sampai menyentuh lantai. Kepala bergerak mengikuti tangan. kaki kanan melangkah maju satu langkah sehingga membentuk posisi kaki kanan ditekuk dan kaki kiri menopang panggul dengan lutut menyentuh lantai.	Desain dalam	

No.	Hit	Deskripsi	Desain Atas	Gambar
5		<i>Sambah</i> keatas: Kedua tangan diangkat berlahan-lahan keatas dengan posisi kedua talapak tangan kearah luar dan punggung tangan ke arah dalam. Kepala menghadap ka atas dan posisi kaki kanan ditekuk dan kaki kiri menopang panggul dengan lutut menyentuh lantai.	Desain dalam	
6		Telapak tangan kiri berada dibelakang dengan jari tangan menempel di kepala, tangan kanan diagonal kanan atas dengan posisi telapak tangan kedepan. Pandangan ke tangan kanan. Kaki kanan ditekuk dan kaki kiri menopang panggul dengan lutut menyentuh lantai.	Desain dalam	
7		<i>Sambah</i> ke penonton: Telapak tangan kiri berada dibelakang dengan jari tangan menempel di kepala, tangan kanan diagonal kanan dengan posisi telapak tangan keataa Pandangan ke tangan kanan. Kaki kanan ditekuk dan kaki kiri menopang panggul dengan lutut menyentuh lantai.	Desain dalam	
8		Gerak terakhir ditutup dengan kedua telapak tangan saling bertemu dengan pandangan ke bawah. Badan menghadap kedepan dan Kaki kanan ditekuk dan kaki kiri menopang panggul dengan lutut menyentuh lantai.	Desain dalam	

Berdasarkan uraian di atas gerak *Sambah* ini menunjukkan bahwa gerak tangannya dari atas ke bawah yaitu desain vertikal, kemudian gerak kakinya ditekuk duduk di bawah artinya desain rendah kemudian badannya rendah sehingga desain pada gerak ini menunjukkan desain dalam, kesan emosionalnya menunjukkan keagungan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan penghormatan terhadap penonton.

#### b. Maniti Pamatang

No.	Hit	Deskripsi	Desain Atas	Gambar
1.	1-4	Gerak maniti pamatang diawali dengan mengambil kedua <i>Piriang</i> diletakkan ditelapak tangan. posisi badan dari bawah secara berlahan-lahan berdiri sambil menjaga keseimbangan agar <i>Suluah</i> tidak jatuh.	Desain horizontal	
	5-8	Berjalan ke arah deretan <i>Piriang</i> yang berbentuk lingkaran dengan posisi badan <i>pitunggua</i> . Tangan kanan diayun kedepan dan tangan kiri berada disamping kiri sejajar dengan pinggang. Kepala lurus menghadap depan. Gerakan ini dilakukan secara bergantian.	Desain horizontal	

Berdasarkan uraian di atas gerak *maniti pematang* ini memiliki gerak tangan yang mengayunkan *Piriang* yang berada pada kedua tangan ke arah depan horizontal, dengan membentuk garis melintang dan gerakan kaki yang perlahan melangkah secara bergantian kedepan dengan posisi *pitungguah*. Gerakan ini merupakan gerakan desain horizontal dengan suasana tenang. Gerak *maniti pematang* merupakan gambaran seorang penari sedang meniti pematang sawah atau berjalan di tepi sawah yang mengandung makna berhati-hati.

#### c. *Ramo-Ramo Tabang*

No.	Hit	Deskripsi	Desain Atas	Gambar
1.	1-8	Kepala menghadap lurus kedepan dengan penuh konsentrasi supaya <i>Suluah</i> diatas kepala tidak jatuh. Kedua tangan diputar secara bergantian ke atas dan kebawah dan posisi kaki menginjak <i>Piriang</i> . Badan menghadap depan. Gerakan ini dilakukan dari posisi berdiri hingga <i>pitungguah</i> .	Desain dalam	

Berdasarkan uraian di atas gerak *ramo-ramo tabang* ini memiliki gerak tangan yang memutar *Piriang* ke atas dan ke bawah dalam hal ini gerak *ramo-ramo tabang* menunjukkan desain dalam dengan suasana gembira. Gerakan *ramo-ramo tabang* ini merupakan gambaran dari gerakan binatang kupu-kupu beterbangan di sawah yang diwujudkan dengan gerakan memutar *Piriang* dengan pergelangan tangan membentuk angka delapan sambil mengelilingi deretan *Piriang* yang disusun berbentuk lingkaran. Gerakan ini menggambarkan kebersamaan dari kelompok masyarakat dengan gembira, saling tolong menolong kompak dalam kebersamaan.

#### d. *Mamuta Tali Jawi*

No.	Hit	Deskripsi	Desain Atas	Gambar
1.	1-2	Kepala menghadap kedepan, badan tagak berdiri biasa, tangan kanan ditekuk dengan telapak tangan menghadap ke atas dan tangan kiri di tekuk kesamping kanan sejajar dengan siku tangan kanan. Badan menghadap depan dan posisi kaki disilang. Gerakan ini dilakukan berbalasn.	Desain bersudut	
	3	Kedua tangan disilang dengan posisi tangan di atas dan tangan kiri di bawah. Begitu juga dengan posisi kaki yang di silang dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang diinjit dalam keadaan <i>pitungguah</i> .	Desain bersudut	

No.	Hit	Deskripsi	Desain Atas	Gambar
4		Kepala ke arah kanan samping, dengan kedua tangan di tusuk kebelakang. Badan menghadap ke samping kanan dan posisi kaki kiri ke depan, kaki kanan ke belakang dalam bentuk <i>pitunggua</i> .	Desain bersudut	
5-8		Tangan kanan ditekuk ke arah kiri sejajar dada dan tangan kiri ditekuk sejajar pinggang. Badan menghadap depan dan posisi kaki kiri ke arah diagonal kiri dan kaki kanan ditekuk dalam bentuk <i>pitunggua</i> .	Desain bersudut	

Berdasarkan uraian di atas *Mamuta Tali Jawi* ini memiliki gerak tangan yang di tekuk menyudut dengan menunjukkan desain bersudut. Dengan suasana tegang. Makna gerak menunjukkan tanggung jawab masyarakat terhadap pekerjaan yang sedang dikerjakan seperti dalam kegiatan panen.

e. *Maalau Buruang*

No.	Hit	Deskripsi	Desain Atas	Gambar
1.	1-8	Kepala dan badan diaogonal kiri, kedua tangan diawali dari sejajar dada kemudian diangkat ke arah diagonal kiri atas. ke arah diagonal dan kaki kiri dijinjit berada di posisi belakang. (Gerakan ini dilakukan berbalasan).	Desain dalam	

Berdasarkan uraian di atas *maalau buruang* ini memiliki gerak ke atas dan ke bawah, kaki di silang ke belakang, hal ini menunjukkan desain dalam dan menunjukkan kesan emosional gembira. Makna geraknya menggambarkan tanggung jawab masyarakat terhadap dilakukan pekerjaan dengan senang hati seperti dalam kegiatan mengusir burung.

f. *Mairiak Padi*

No.	Hit	Deskripsi	Desain Atas	Gambar
1.	1	Kepala menghadap depan, kedua tangan disilang dengan posisi tangan di atas dan tangan kiri di bawah. Posisi badan menghadap depan. Kaki yang di silang dengan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang jinjit dalam keadaan <i>pitunggua</i> .	Desain dalam	

No.	Hit	Deskripsi	Desain Atas	Gambar
2		Arah hadap ke samping kiri, kepada dan badan lurus menghadap samping kiri. Kedua tangan dari posisi tangan yang disilangkan kemudian di rentangkan dalam posisi badan berdiri tegak. Kemudian kedua kaki jinjit.	Desain dalam	
3		Arah hadap kesamping kanan, kepada dan badan lurus menghadap samping kanan. Tangan kanan di belakang atas dan tangan kiri di depan bawah. Kaki kiri jinjit dan kaki kanan berdiri biasa. (hitungan 1 sama dengan hitungan 4, hitungan 5 sama dengan hitungan 2 dan hitungan 6 sama dengan hitungan 3).	Desain dalam	

Berdasarkan uraian di atas *mairiak padi* ini memiliki gerak tangan di silang lalu di rentangkan membentuk garis horinzotal yang menunjukkan desain datar, dengan kesan emosional senang. Gerakan dari gerak ini yaitu kelincahan gerakan kaki penari melompat lompat dan tangan memainkan *Piriang* di depan dada keatas kebawah secara bergantian yang berarti gerak ini melambangkan kelincahan atau kegembiraan masyarakat dalam memisahkan ampas padi pada saat panen yang bermakna bersyukur dengan penuh senang hati menerima rezeki yang dilimpahkan Allah SWT.

#### g. Mengisai Jerami

No.	Hit	Deskripsi	Desain Atas	Gambar
1.	1	Kepala menghadap ke arah kiri, badan ke samping kiri mengikuti arah tangan. kedua tangan seperti setengah lingkaran dengan posisi telapak tangan berhadapan sambil diayun-ayunkan. Dan posisi kaki dalam keadaan congkok.	Desain dalam	
2		Kepala menghadap ke arah kanan, badan ke samping kanan mengikuti arah tangan dan posisi kedua tangan seperti setengah lingkaran dengan posisi telapak tangan berhadapan sambil di ayun-ayunkan Dan posisi kaki dalam keadaan congkok.	Desain dalam	
3		Kedua tangan lurus kedepan setengah lingkaran sambil di ayun-ayunkan dan posisi kaki sama dengan sebelumnya. (gerakan ini dilakukan ke arah kiri, kanan dan depan).	Desain dalam	

Berdasarkan uraian di atas *mangisai jerami* ini memiliki gerak tangan yang melengkung sekeliling garis badan tengah, dengan posisi badan rendah yang berarti desain dalam yang menunjukkan kesan emosional senang. Bentuk gerakan ini penari jongkok di atas deretan *Piriang* menghadap ke dalam, tangan kanan dan kiri bergerak membentuk setengah lingkaran menghadap serong kiri dan kanan bergantian. Gerak ini melambangkan kegigihan masyarakat dalam proses panen padi yang bermakna ketekunan dalam bekerja serta bersyukur dengan penuh senang hati menerima rezeki yang di limpahkan Allah SWT.

#### h. *Tapuak Rangik*

No.	Hit	Deskripsi	Desain atas	Gambar
1.	1	Kepala menghadap lurus kearah depan, badan condong kedepan atau <i>pitunggua</i> depan, kedua tangan lurus kedepan dengan kedua tangan bertemu. Dan posisi kaki <i>pitunggua</i> depan.	Desain tinggi	

Berdasarkan uraian di atas gerakan *tapuak rangik* ini memiliki gerak kedua tangan yang di tepukkan ke atas melebihi kepala. Gerak ini menunjukkan desain tinggi dengan kesan emosional senang. Gerakan *tapuak rangik* mengisahkan seorang petani yang membunuh atau memukul nyamuk agar tidak menggigit mereka yang sedang bekerja di sawah. Gerakan ini mempertemukan tangan kiri dan kanan yang sedang memegang *Piriang* dengan tenaga tetapi juga membutuhkan kontrol dan konsentrasi sehingga pecahan *Piriangnya* tidak mengenai penonton atau penari lainnya. Gerakan ini merupakan gerakan penutup dari Tari *Piriang Suluah*. Maka makna gerak memecahkan *Piriang* sebagai bentuk ekspresi menolak bala (sial).

### Pembahasan

Keberadaan Tari *Piriang Suluah* ditengah-tengah masyarakat di Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan bahwa Tari *Piriang Suluah* masih digunakan dalam acara-acara besar di Padangpanjang, seperti acara festival, Alek Nagari dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dikatakan La Meri bahwa gerak terbagi dua jenis yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak gerak yang mempunyai arti dan makna tertentu, sedangkan gerak murni ialah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk dan keindahannya saja (La Meri, 1986: 88). Pada umumnya gerakan dalam tari *Piriang Suluah* ini termasuk gerak maknawi. Seperti gerak *maniti pematang*, gerak *ramo-ramo tabang*, gerak *mamuta tali jawi*, gerak *mangisai jerami*, gerak *mairiak padi* dan gerak *tapuok rangik*.

Menurut La Meri dalam (Soedarsono, 1986: 25-28) beberapa sentuhan emosional dari elemen dasar yaitu: desain datar, desain dalam, desain vertikal dan desain horizontal, kontras, murni, statis, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, garis lanjutan dan garis tertunda.

Makna Tari *Piriang Suluah* dapat dilihat dari setiap ragam gerak yang berkaitan dengan sentuhan emosional dari elemen dasar, diantaranya:

### 1. Gerak *Sambah*

*Sambah* ke bawah: Posisi tangan berada dibawah, kepala mengikuti arah posisi tangan. Sedangkan posisi kaki kanan melangkah maju kedepan dan ditekuk sehingga kaki kiri menopang badan hingga menyentuh lantai.

*Sambah* ke atas: Posisi tangan berada diatas dengan posisi telapak tangan berada kedalam. Kepala menghadap keatas dan posisi kaki kanan ditekuk dan kaki kiri menahan badan hingga menyentuh lantai. Tangan kiri berada dibelakang kepala, tangan kanan posisi diagonal dengan posisi telapak tangan kanan kedepan. Kaki kanan ditekuk dan kaki kiri menahan badan hingga menyentuh lantai.

*Sambah* ke penonton: Posisi telapak tangan kiri dibelakang kepala, tangan kanan posisi diagonal menghadap keatas, pandangan lurus ketangan kanan. Sedangkan kaki kanan ditekuk dan kaki kiri menahan badan hingga menyentuh lantai. Selanjutnya kedua telapak tangan saling bertemu dan pandangan menghadap kebawah. Kaki kanan ditekuk dan kaki kiri menahan badan hingga menyentuh lantai. Dari uraian gerak *Sambah* ini gerakannya termasuk desain dalam, yang menurut La Meri, desain dalam ini menunjukkan kesan emosionalnya tenang (La Meri, 1986:26). Dalam tari *Piriang Suluah* gerak *Sambah* yang merupakan desain dalam dengan kesan emosional tenang bermakna sebagai penghormatan. Bagi masyarakat *Sigando* penghormatan itu wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan bentuk sebuah kesopanan terhadap penonton. Kesopanan itu ditunjukkan sebagai ucapan terimakasih telah datang dan ikut menyaksikan tari *Piriang Suluah* yang akan ditampilkan. Penghormatan tersebut tergambar dengan bentuk gerak kedua tangan lurus kebawah menyentuh tanah atau lantai dinamakan *Sambah* ke bawah (bumi) dan *Sambah* ke atas (Allah SWT) dengan posisi kedua tangan lurus ke depan atas. Artinya bumi adalah ciptaan Allah SWT dan kita juga harus berserah diri atau meminta ampun kepada Allah SWT.

### 2. Gerak *Maniti Pamatang*

Posisi kedua tangan mengambil kedua *Piriang* kemudian diletakkan ditelapak tangan. Sedangkan posisi badan menjaga keseimbangan agar *Suluah* tidak jatuh. Posisi badan mengarah berjalan menuju *Piriang* dengan posisi badan *pitunggua* dan tangan kanan mengayun kedepan sedangkan tangan kiri berada disamping sejajar pinggang. Gerak *maniti pamatang* termasuk desain gerakannya adalah desain horizontal. Yang menurut La Meri (1986: 26), desain horizontal ini menunjukkan kesan emosionalnya tenang. Desain horizontal yang menunjukkan suasana tenang mengandung makna berhati-hati dalam melakukan atau memulai kegiatan pada saat panen. Menurut masyarakat *Sigando* setiap melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan dengan tenang, berhati-hati dan teliti maka setiap pekerjaan yang dilakukan itu akan mendapat hasil panen yang banyak dan berlimpah.

### 3. Gerak *Ramo-ramo Tabang*

Posisi kepala lurus mengarah kedepan dan menahan agar *Suluah* tidak jatuh. Selanjutnya kedua tangan memutar secara bergantian mengarah ke atas dan ke bawah sedangkan posisi kaki menginjak *Piriang* dengan posisi *pitunggua*. Gerak ini termasuk

desain dalam, yang menurut La Meri desain dalam menunjukkan emosional gembira (La Meri, 1986: 26). Dalam tari *Piriang Suluah* gerak *ramo-ramo tabang* merupakan desain dalam dengan kesan emosional gembira yang bermakna bahwa masyarakat *Sigando* saat melaksanakan kegiatan panen dilakukan secara bersama dan akan tercurahkan rasa senang atau gembira. Karena masyarakat *Sigando* saling tolong menolong serta kompak dalam kebersamaan saat melakukan kegiatan panen.

#### 4. Gerak *Mamuta Tali Jawi*

Gerak ini posisi badan lurus menghadap ke depan, tangan kanan ditekuk ke atas dan tangan kiri ditekuk kesamping kanan sejajar dengan siku tangan kanan sedangkan posisi kedua kaki disilang secara bergantian. Kedua tangan lurus disilang ke depan dan kedua kaki disilang dalam keadaan *pitunggua*. Posisi kepala menghadap ke samping kanan, kedua tangan lurus menghadap depan dan kedua kaki disilang melakukan *pitunggua*. Posisi tangan kanan ditekuk dan posisi kaki kiri mengarah diagonal sedangkan kaki kanan ditekuk melakukan *pitunggua*. Gerak ini dikatakan desain bersudut yang mana menurut La Meri desain bersudut menunjukkan suasana tegang (La Meri, 1986:27). Saat ingin memulai kegiatan panen masyarakat *Sigando* merasa gundah atau gelisah terhadap proses panen padi karena takut hasil panen tidak sesuai dengan yang diharapkan. Namun masyarakat *Sigando* selalu melaksanakan pekerjaan dengan penuh tanggungjawab, artinya bekerja dengan sepenuh hati dan ikhlas.

#### 5. Gerak *Maalau Buruang*

Kepala dan badan menghadap diagonal kearah kiri dan kedua tangan sejajar dengan dada menghadap kedagonal kiri atas. Sedangkan kaki kanan lebih maju kearah diagonal dan kaki kiri diinjit berada di belakang dilakukan secara bergantian. Gerak ini dikatakan desain dalam yang menurut La Meri desain dalam menunjukkan kesan emosional gembira (La Meri, 1986: 26). Dalam tari *Piriang Suluah* gerak *maalau buruang* ini yang menggunakan desain dalam dengan kesan emosional gembira mengandung makna bahwa masyarakat *Sigando* senang terhadap pekerjaannya dan mereka melakukan dengan penuh tanggungjawab terhadap pekerjaan yang dikerjakan disawah. .

#### 6. Gerak *Mairik Padi*

Posisi kedua tangan disilang menghadap kedepan sedangkan posisi kedua kaki disilang dalam keadaan *pitunggua*. Badan menghadap kekiri kedua tangan disilangkan lalu direntangkan, sedangkan kedua kaki diinjit. Arah badan menghadap kekanan dengan kedua tangan direntangkan dan kaki kiri diinjit, kaki kanan berdiri biasa. Gerak ini dikatakan desain dalam yang mana menurut La Meri, desain ini menunjukkan suasana senang (La Meri, 1986: 26). Desain dalam yang kesan emosionalnya senang bermakna bahwa sebagai manusia jika ingin mendapatkan suatu rezeki yang baik, maka diawali dengan bekerja keras dan bersyukur dengan penuh senang hati menerima rezeki yang dilimpahkan Allah SWT.

#### 7. Gerak *mangisai jerami*

Gerak ini posisi kepala dan badan menghadap ke kiri mengikuti arah tangan. kedua tangan seperti setengah lingkaran dengan posisi telapak tangan berhadapan sambil diayun-ayunkan. Kaki dalam keadaan congkok. Gerakan ini dilakukan de arah samping kiri, arah depan dan arah kanan. Gerak *mangisai jerami* termasuk desain dalam yang

menurut La Meri desain dalam ini menunjukkan kesan emosional senang (La Meri, 1986: 26). Artinya masyarakat *Sigando* sangat senang dan bersyukur terhadap rezeki yang dilimpahkan Allah SWT.

#### 8. Gerak *Tapuak Rangik*

Posisi badan menghadap kedepan, badan condong mengarah kedepan dalam keadaan *pitunggua* depan dan kedua tangan saling berhadapan kedepan, sedangkan posisi kaki menghadap kedepan melakukan *pitunggua*. Gerak *tapuak rangik* ini termasuk desain tinggi, yang menurut La Meri desain ini menunjukkan kesan emosionalnya senang (La Meri, 1986: 28). Untuk itu dalam tari *Piriang Suluah* adanya gerak memecahkan *Piriang* yang termasuk desain tinggi dengan kesan emosional senang, karena pada gerak ini adanya atraksi memecahkan *Piriang* sebagai bentuk ungkapan menolak bala (sial). Dengan demikian berdasarkan uraian di atas gerak dalam tari *Piriang Suluah* yang sering digunakan adalah desain dalam yang berarti memiliki kesan emosional senang.

Menurut Sumaryono dan Suanda, pengungkapan makna dalam tari ada dua bagian yang mengandung penggambaran gerak, yaitu gerak abstrak dan gerak representatif (Suanda, 2006:82). Gerak abstrak adalah gerak yang semata-mata yang menekankan pada kualitas geraknya itu sendiri, dan biasanya gerak abstrak biasanya disebut juga gerak murni, sedangkan gerak representatif adalah gerak yang menggambarkan suatu benda atau suatu perilaku manusia maupun binatang. Gerak representatif biasanya disebut juga dengan gerak maknawi karena secara langsung menunjukkan makna dan arti. Gerakan tari *Piriang Suluah* merupakan gerak maknawi. Yang salah satu contoh gerak maknawi dalam gerakan tari *Piriang Suluah* ialah gerakan *maniti pematang* yang merupakan seorang penari yang sedang *maniti pematang* sawah atau berjalan di tepi sawah yang mengandung makna berhati-hati.

Tari *Piriang Suluah* menggambarkan aktivitas masyarakat dahulu pada saat panen padi. Di samping gerak maknawi tentang pekerjaan di sawah gerakan-gerakan yang terdapat dalam tari *Piriang Suluah* merupakan gerak dasar silat, seperti penggunaan *kudo-kudo* dari setiap gerakannya. Gerakan-gerakan tari *Piriang Suluah* ini merupakan cerminan dari masyarakat Sigando yang suka bercocok tanam dan bermain. Penampilan tari *Piriang Suluah* memiliki makna secara keseluruhannya yang merupakan kerja keras, tanggung jawab dan nilai-nilai sosial yang tinggi.

#### Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang makna gerak Tari *Piriang Suluah* pada masyarakat di Kelurahan Sigando, maka dapat disimpulkan bahwa tari *Piriang Suluah* merupakan salah satu seni tradisi masyarakat yang tumbuh dan berkembang di Nagari Gunuang tepatnya di Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang. Pembina dan pelatih tari *Piriang Suluah* bernama Asnimar dan Syahrial yang juga merupakan masyarakat Sigando.

Keberadaan Tari *Piriang Suluah* di tengah-tengah masyarakat sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Hal ini dibuktikan bahwa Tari *Piriang Suluah* masih digunakan dalam acara-acara besar di Padangpanjang, seperti acara festival, Alek Nagari dan lain sebagainya. Tari *Piriang Suluah* menceritakan aktivitas masyarakat dahulu pada saat panen padi. Gerakan yang terdapat dalam tari *Piriang Suluah* merupakan gerak dasar silat.

Gerakan tari *Piriang Suluah* ini merupakan cerminan dari masyarakat *Sigando* yang suka bercocok tanam dan bermain. Seperti gerak *maniti pematang*, *ramo-ramo tabang*, *maalau buruang*, *mangisai jerami*, *tapuok rangik* dan *Suluah* yang diletak diatas kepala itu bermakna sebagai penerang jalan karena pada zaman dahulu tidak listrik seperti sekarang ini.

Tari *Piriang Suluah* ini bersifat tidak mengikat, maksud tidak mengikat di sini yaitu tari ini bebas jumlah penarinya, dan juga tidak dibatasi umur para penarinya. Siapa saja boleh menjadi penari baik dari kalangan muda sampai tua. Setiap pertunjukan yang dilakukan dalam waktu dan tempat yang berbeda akan mengalami perubahan dari setiap gerak atau pola lantai. Pada deskripsi makna gerak tari *Piriang Suluah* ini menggunakan desain vertikal, desain horizontal, desain dalam, desain bersudut, desain datar dan desain tinggi. Kemudian desain yang lebih dominan di gunakan dalam tari *Piriang Suluah* ini adalah desain dalam yang menunjukkan kesan emosional senang atau gembira.

## Referensi

- A.A. Navis. (1989). *Seni Minangkabau Tradisional Sumbangan Budaya dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta: Majalah Analisis Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewi, R. S. (2012). *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. PT Balai Pustaka (Persero).
- La Meri. (1986). *Dance Composition The, Basic Element*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar. Yogyakarta: Lagaligo untuk Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, J. Lexy. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nalan, A. S. (2021). Creativity And Indonesian Performing Arts. *e-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, 1(1).
- Regar, Dita. (2016). Struktur Gerak Tari *Piriang Suluah* Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang. *Skripsi*: Sendratasik FBS UNP.
- Soedarsono. (1977). *Tarian Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Soedarsono. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Somaryono, Suanda. (2006). *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara.